

KEBERTAHANAN KOSAKATA BAHASA MUNA PADA KALANGAN REMAJA DI KOTA RAHA KABUPATEN MUNA

| 165

Received 15 Jan 2022
Revised 17 Jan 2022
Accepted 27 Jan 2022

¹Yunus, yunus@uho.ac.id

²La Ode Balawa, laodebalawa477@gmail.com

³Harmin, harmin89@yahoo.co.id

⁴La Tike, latikemantolagi@gmail.com

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Unversitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian bertujuan untuk mengetahui kebertahanan kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di Kota Raha Kabupaten Muna. Penelitian dilatabelakangi oleh hasil penelitian *Summer Institute of Linguistics Internasional* melalui etnologi mencatat 6912 bahasa di dunia, tidak termasuk bahasa yang diduga pernah ada didunia ini tetapi telah antara lain bahasa Latin, Aram, Yunani Kuno, Jawa Kuno).

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif yaitu metode lapang dengan cara kerja perekaman dan pencatatan,, Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei, Penelitian dilaksanakan di Kota Raha Kabupaten Muna pada bulan Juni sampai Agustus 2021. Responden dalam penelitian ini adalah kalangan remaja yang mendiami lokasi penelitian.

Temuan/ Hasil – Hasil penelitian yang dilakukan pada kalangan remaja di kota Raha mengisyaratkan bahwa mulai terjadi pergeseran pemakaian bahasa yang dari pemakaian bahasa daerah menjadi pemakaian bahasa Indonesia sehingga akan menimbulkan keawatiran tentang kebertahanan bahasa daerah Muna pada masa yang akan datang di Kalangan remaja sebagai penerus dan pewaris bahasa daerah.

Kesimpulan - Pengetahuan dan pemahaman kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di kota Raha tergolong rendah sehingga akan menimbulkan kekhawatiran ketidakebertahannya bahasa Muna yang berdampak pada matinya bahasa Muna itu sendiri pada penuturnya pada masa yang akan datang. Diperlukan kesadaran kalangan remaja tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman kosakata bahasa Muna sebagai ciri khas suatu etnik.

Kata Kunci : Kebertahanan Kosakata; Bahasa Muna;

ABSTRACT

| 166

Received 15 Jan 2022
Revised 17 Jan 2022
Accepted 27 Jan 2022

Objectives - This study aims to determine the survival of the Muna language vocabulary among adolescents in Raha City, Muna Regency. The research is motivated by the results of the Summer Institute of Linguistics International research through ethnology, which recorded 6912 languages in the world, not including languages that are thought to have existed in this world but include Latin, Aramaic, Ancient Greek, Ancient Javanese).

Design / methodology / approach - The method used is a descriptive survey method, namely the field method with recording and recording work, The type of research carried out is survey research, The research was carried out in Raha City, Muna Regency from June to August 2021. Respondents in this study are teenagers who inhabit the research location.

Findings/Results - The results of research conducted among adolescents in the city of Raha indicate that there has been a shift in language use from the use of regional languages to the use of Indonesian so that it will cause concern about the survival of the Muna regional language in the future among adolescents as successors and regional language heir.

Conclusion - Knowledge and understanding of Muna language vocabulary among adolescents in Raha city is low so that it will raise concerns about the unsustainability of the Muna language which has an impact on the death of the Muna language itself for speakers in the future. Awareness is needed among teenagers about the importance of knowledge and understanding of Muna language vocabulary as a characteristic of an ethnic group.

Keywords: Vocabulary Survival; Muna language;

1. Pendahuluan

Secara umum sosiolinguistik membahas hubungan bahasa dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat. Hal ini mengaitkan fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Senada dengan Hudson (1996:2) bahwa sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Di dalam studi sosiolinguistik bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Seperti yang dikemukakan Fishman (1972) dalam Chaer dan Agustina (2004:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan variasi dan ragam linguistik. Pendapat Fishman tersebut diperjelas dalam teori Platt (Siregar dkk 1998:54) berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang multilingual, dimensi ini mencakup kesukaran, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan dan latar sosial ekonomi.

Jadi sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaian bahasa di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti: status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Selain itu bentuk bahasanya dipengaruhi oleh faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara, bagaimana bentuk bahasanya, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa. Dengan demikian pemakaian bahasa di dalam masyarakat itu beragam.

Dalam pembicaraan mengenai variasi bahasa kita berbicara tentang satu bahasa yang memiliki berbagai variasi berkenaan dengan penutur dan penggunaannya secara konkret. Menurut Abdul Chaer penjenisan secara sosiolinguistik terdiri dari faktor-faktor eksternal bahasa, yakni faktor sosiologis, politis, dan kultur.

Penjenisan bahasa berdasarkan faktor sosiologis, artinya penjenisan tidak terbatas pada struktur internal bahasa, tetapi juga berdasarkan faktor sejarahnya. Stewart (dalam Fishman 1968) menggunakan empat dasar untuk menjeniskan bahasa-bahasa sosiologis, yaitu:

- a. Standardisasi atau pembakuan adalah: adanya kondifikasi dan penerimaa terhadap sebuah bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa.
- b. Otonomi keotonomian adalah bahasa-bahasa yang sudah mengalami pembakuan.
- c. Historis atau kesejarahan: penjelasan sosiologi bahasa. Menurut Fishman (sebuah linguistik dianggap mempunyai historistas kalau diketahui atau dipercaya sebagai hasil perkembangan yang normal pada masa yang lalu).
- d. Vitalitas atau keterpakaian: penjenisan bahasa secara sosiologis. Menurut Fishman, vitalitas adalah pemakaian sistem linguistik oleh satu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi. Jadi, unsur vitalitas ini mempersoalkan apakah sistem linguistik tersebut memiliki penutur asli yang masih menggunakan atau tidak.

Bertitik tolak pada ragam pemakaian bahasa di dalam masyarakat dan faktor yang menimbulkan keragaman itu, maka penelitian ini menitikberatkan pada keberthanan kosakata bahasa Muna di kalangan remaja di Kota Raha.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah keberthanan kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di Kota Raha Kabupaten Muna?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk mengetahui keberthanan kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di Kota Raha Kabupaten Muna.

1.1. Pemertahanan Bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlawanan dari pergeseran bahasa; yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa-bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai ditempat tersebut. Hal sama juga terjadi didalam dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun di lain hal, bahasa nasional maupun daerah kurang mendapat perhatian.

Di dalam bahasa Indonesia kita mengenal adanya ragam bahasa atau variasi bahasa. Definisi dari ragam bahasa itu sendiri adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Berbeda dengan dialek yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain, termasuk variasi bahasa baku itu sendiri. Variasi di tingkat leksikon, seperti slang dan argot, sering dianggap terkait dengan gaya atau tingkat formalitas tertentu, meskipun penggunaannya kadang juga dianggap sebagai suatu variasi atau ragam tersendiri.

1.2. Kelebihan Ragam Bahasa lisan:

Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek tidak selalu dinyatakan. Unsur-unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan itu dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, atau intonasi.

1.3. Kelemahan Ragam bahasa lisan:

Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kuliah, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang.

1.4. Ragam Bahasa Berdasarkan Penutur

a. Ragam bahasa berdasarkan daerah disebut ragam daerah (Logat/Dialek)

Luasnya pemakaian bahasa dapat menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang tinggal di Jakarta berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan di Jawa Tengah, Bali, Jayapura, dan Tapanuli. Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Misalnya logat bahasa Indonesia orang Jawa Tengah tampak pada pelafalan/b/pada posisi awal saat melafalkan nama-nama kota seperti Bogor, Bandung, Banyuwangi, dan lain-lain. Logat bahasa Indonesia orang Bali tampak pada pelafalan /t/ seperti pada kata *ithu*, *kitha*, *canthik*, dan lain-lain.

b. Ragam bahasa berdasarkan pendidikan penutur

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur yang berpendidikan berbeda dengan yang tidak berpendidikan, terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, misalnya *fitnah*, *kompleks*, *vitamin*, *video*, *film*, *fakultas*. Penutur yang tidak berpendidikan mungkin akan mengucapkan *pitnah*, *komplek*, *pitamin*, *pideo*, *pilm*, *pakultas*. Perbedaan ini juga

terjadi dalam bidang tata bahasa, misalnya mbawa seharusnya membawa, nyari seharusnya mencari. Selain itu bentuk kata dalam kalimat pun sering menanggalkan awalan yang seharusnya dipakai.

c. Ragam bahasa berdasarkan sikap penutur

Ragam bahasa dipengaruhi juga oleh setiap penutur terhadap kawan bicara (jika lisan) atau sikap penulis terhadap pembawa (jika dituliskan) sikap itu antara lain resmi, akrab, dan santai. Kedudukan kawan bicara atau pembaca terhadap penutur atau penulis juga mempengaruhi sikap tersebut. Misalnya, kita dapat mengamati bahasa seorang bawahan atau petugas ketika melapor kepada atasannya. Jika terdapat jarak antara penutur dan kawan bicara atau penulis dan pembaca, akan digunakan ragam bahasa resmi atau bahasa baku. Makin formal jarak penutur dan kawan bicara akan makin resmi dan makin tinggi tingkat kebakuan bahasa yang digunakan. Sebaliknya, makin rendah tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan.

1.5. Ragam sosial

Ragam sosial adalah ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya di dasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga atau persahabatan dua orang yang akrab dapat merupakan ragam sosial tersendiri.

a. Ragam fungsional (profesional)

Adalah ragam bahasa yang dikaitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya.

Ragam bahasa menurut pokok persoalan atau bidang pemakaian

Dalam kehidupan sehari-hari banyak pokok persoalan yang dibicarakan. Dalam membicarakan pokok persoalan yang berbeda-beda ini kita pun menggunakan ragam bahasa yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan agama berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kedokteran, hukum, atau pers. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan politik, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan ekonomi/perdagangan, olah raga, seni, atau teknologi. Ragam bahasa yang digunakan menurut pokok persoalan atau bidang pemakaian ini dikenal pula dengan istilah laras bahasa.

Perbedaan itu tampak dalam pilihan atau penggunaan sejumlah kata/peristilahan/ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang tersebut, misalnya masjid, gereja, vihara adalah kata-kata yang digunakan dalam bidang agama; koroner, hipertensi, anemia, digunakan dalam bidang kedokteran; improvisasi, maestro, kontemporer banyak digunakan dalam lingkungan seni; pengacara, duplik, terdakwa, digunakan dalam lingkungan hukum; pemanasan, peregang, wasit digunakan dalam lingkungan olah raga. Kalimat yang digunakan pun berbeda sesuai dengan pokok persoalan yang dikemukakan. Kalimat dalam undang-undang berbeda dengan kalimat-kalimat dalam sastra, kalimat-kalimat dalam karya ilmiah, kalimat-kalimat dalam koran/majalah, dan lain-lain. Contoh kalimat yang digunakan dalam undang-undang, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Ragam fungsional juga dikaitkan dengan keresmian keadaan penggunaannya.

1.6. Pembakuan Bahasa

Bahasa baku adalah bahasa yang standar. Tetapi bahasa baku dapat juga dianggap sebagai ragam bahasa atau variasi baku. Keputusan untuk memilih dan mengangkat salah satu ragam bahasa untuk menjadi bahasa resmi merupakan keputusan politis, sosial dan linguistik. Disebut keputusan politis karena menyangkut strategi politik yang berkaitan dengan kehidupan bangsa dan negara secara nasional di masa-masa yang akan datang. Disebut keputusan sosial karena ragam

yang dipilih itu pada mulanya hanyalah digunakan oleh satu kelompok anggota masyarakat tutur, yang kelak akan menjadi alat komunikasi dalam status sosial yang lebih tinggi yaitu dalam situasi komunikasi bersifat resmi kenegaraan. Dalam konsep Fasold, maka bahasa baku itu bisa sama dengan bahasa tinggi, atau paling tidak mengacu pada kode bahasa yang sama.

Bahasa ragam baku adalah ragam bahasa yang sama dengan bahasa resmi kenegaraan yang digunakan dalam bahasa resmi kenegaraan, termasuk dalam pendidikan, dalam buku pelajaran, dalam undang-undang dan sebagainya. Beberapa pakar mengeluarkan pernyataan tentang pengertian bahasa baku sebagai berikut.

- a. Halim (1980) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang dilembagakan dan diakui oleh sebagian warga masyarakat pemakainya sebagai ragam resmi dan sebagai kerangka rujukan norma bahasa dan penggunaannya. Sebagai kerangka rujukan, ragam baku ditandai oleh norma dan kaidah yang digunakan sebagai pengukur benar tidaknya penggunaan bahasa.
- b. Dittmar (1976:8) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam ujaran dari satu masyarakat bahasa yang disahkan sebagai norma keharusan bagi pergaulan sosial atas kepentingan dari berbagi pihak yang dominan di dalam masyarakat itu. Tindakan pengesahan norma itu dilakukan melalui pertimbangan nilai yang bermotivasi sosiopolitik.
- c. Hartman dan Stork (1972:8) mengatakan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang secara social lebih digandrungi, seringkali lebih didasarkan pada ujaran orang-orang yang berpendidikan di dalam dan di sekitar pusat kebudayaan dan atau politik suatu masyarakat tutur.
- d. Pei dan Geynor (1954:218) mengatakan bahwa bahasa baku adalah dialek suatu bahasa yang memiliki keistimewaan sastra dan budaya melebihi dialek-dialek lainnya, dan disepakati penutur dialek-dialek lain sebagai bentuk bahasa yang paling sempurna.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah bahasa yang digunakan dan diakui sebagai ragam bahasa yang digunakan secara formal di lingkungan yang resmi serta digunakan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan.

Pembakuan dalam bidang ejaan dalam bahasa Indonesia telah selesai dilakukan. Pembakuan ejaan melalui proses yang cukup panjang. Dimulai dengan ditetapkannya ejaan Van Ophuysen pada tahun 1901, dilanjutkan dengan perbaikannya yang disebut ejaan Suwandi atau ejaan Republik pada tahun 1947, diteruskan dengan penyempurnaannya dengan ditetapkannya Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) pada tahun 1972 (dan direvisi pada tahun 1988).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Raha Kabupaten Muna pada bulan Juni sampai Agustus 2021. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei. Survei digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data atau informasi tentang objek penelitian yaitu pemakaian bahasa. Populasi yang ada, sangat besar, oleh karena itu diambil sampel yang relatif kecil.

Metode yang digunakan adalah metode survei deskriptif. Metode survei deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. Setelah data diperoleh, kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil rekaman tuturan lisan, observasi (pengamatan langsung melalui panca indera), studi dokumentasi dan wawancara responden yang diubah menjadi bentuk tulisan. Sumber data diperoleh dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah kalangan remaja yang mendiami lokasi penelitian

Instrumen untuk mendapatkan data yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap lingkungan responden yang mungkin mempengaruhi tuturan atau ujaran. Peneliti juga melakukan

wawancara dan direkam memakai alat perekam. Wawancara yang dilakukan wawancara tidak terstruktur guna memperoleh data yang natural atau empiris.

Proses analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Klasifikasi Data

Data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil rekaman tuturan responden diubah menjadi bentuk tulisan. Setelah itu data dikelompokkan berdasarkan kebutahanannya yang disertai latar belakang responden (topik pembicaraan, latar tempat, dan suasana yang berlangsung).

b. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah tuturan yang telah berbentuk tulisan. Analisis yang dilakukan peneliti adalah membandingkan, mengulas dan mendeskripsikan disesuaikan dengan kaidah bahasa yang standar.

c. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data berupa data kualitatif yaitu berupa pengetahuan remaja dalam menggunakan bahasa Muna yang terdapat dalam tuturan yang dilakukan oleh responden, sehingga peneliti mengetahui kebutahan kosakata penggunaan bahasa Muna yang digunakan remaja pada masyarakat Muna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kebutahan Kosakata Bahasa Muna pada Kalangan Remaja di Kota Raha

Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain adalah terdapatnya aneka bahasa daerah, termasuk bahasa daerah Muna yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Keanekaan bahasa daerah yang ada di Indonesia dapat menjadi potensi yang positif dalam mengembangkan dan mempermentap kedudukan bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Oleh karena itu, menjadi tidak bijak jika bahasa daerah dianggap sebagai bahasa ‘pengganggu’ bahasa Indonesia.

Bahasa daerah yang ada di Indonesia yang jumlahnya sekitar 700 buah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Beberapa fungsi bahasa daerah Muna dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi-fungsi bahasa daerah Muna, yakni (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di Kabupaten Muna untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Ketiga fungsi bahasa daerah Muna tersebut dilengkapi lagi dengan penjelasan bahwa dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah.

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah Muna seperti yang dikemukakan di atas merupakan rumusan fungsi yang ideal bagi keberlangsungan hidup bahasa Indonesia dan bahasa daerah Muna. Tersurat secara jelas bagaimana hubungan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di satu pihak dan bahasa daerah sebagai bahasa etnis di pihak yang lain. Dari hal tersebut, bahasa daerah harus tetap terjaga agar dapat bertahan di dalam masyarakat penuturnya terutama pada kalangan remaja. Kalangan remaja memegang peranan yang sangat penting sebagai pewaris dalam kebutahan bahasa daerah yang ada, baik yang ada di daerah perdesaan maupun yang ada di daerah perkotaan. Salah satu bahasa

daerah yang dimaksud adalah bahasa daerah Muna.

Kalangan remaja di Kota Raha yang kental dengan tradisi adat serta bahasa telah mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dengan berbagai teknologi telah. Hal tersebut berdampak pada memudarnya pemakaian serta pemahaman tentang kosa kata bahasa daerah Muna. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, para remaja yang tinggal di Kota Raha mulai menghilangkan dan melupakan dan bahasa daerahnya sehingga generasi milenial sekarang miskin akan bahasa kosakata bahasa daerah. Hal tersebut akan berdampak pada ketidakebertahanan bahasa Muna pada amasa yang akan datang yang mengingat kalangan remaja sebagai penurus dan pewaris bahasa daerah. Permasalahan yang didapat nantinya, ketika penutur yang lebih tua dari generasi milenial sudah gugur, maka tinggalah generasi milenial dan generasi selanjutnya.

Kebertahanan kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di Kota Raha dengan jumlah responden sebanyak 7 orang dengan 30 kosa kata dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Kosakata Bahasa Muna	Jumlah Responden	Persentase
1	Nenas	Paranggi	3	42,5
2	Sendal jepit	Kalapiti	2	28,57
3	Layang-layang	Kaghati	3	42,5
4	Kentongan	Kato-kato	3	42,5
5	Sendok	Kasiki	5	71,42
6	Gelang	Lantoga	4	57,14
7	Linggis	Kaselighuti	4	57,14
8	Lampu tembok	Padhamara	3	42,5
9	Tikar Rotan	Peha	4	57,14
10	Lantai	Hale	6	85,71
11	Kolong rumah	Wawa	5	71,42
12	Atap	Ghato	5	71,42
13	Alang-alang	Dana	5	71,42
14	Gotong royong	Pokadulu	4	57,14
15	Makan	Fuma	6	85,71
16	Gali	Seli	4	57,14
17	Tanam	Tisa	5	71,42
18	Bakar	Sula	5	71,42
19	Cantik	Pasole	4	57,14
20	Budak	Ghata	3	42,5
21	Mabuk-mabuk	Lowu-lowu	3	42,5
22	Rajin	Liwaso	4	57,14
23	Jurang	Hola	4	57,14
24	Sepatu	Kauso	6	85,71
25	Cincin	Singkaru	6	85,71
26	Kacamata	Patatonde	4	57,14
27	Pondok	Kaombela	3	42,5
28	Pensil	Putolo	4	57,14
29	Debu	Harabu	4	57,14
30	Bisik	Kamunti	4	57,14
Rata-rata Kebertahanan				59,43

Dari data yang disajikan tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa Muna di kalangan remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Jika tidak ada upaya untuk mengeksekikan penggunaan

bahasa pada kalangan remaja, akan berdampak pada punahnya bahasa Muna pada masa yang akan datang.

Tidak dapat dipaksakan semua menggunakan bahasa daerah tetapi generasi muda setidaknya dapat memahami kosakata Bahasa Muna, karena di luar rumah kebutuhan berkomunikasi tidak cukup dengan satu bahasa saja, melainkan multibahasa, begitulah cara generasi milenial sekarang ini bergaul atau berkomunikasi diantara mereka agar berjalan dengan baik. Dari pernyataan tersebut, bukan berarti melupakan bahasa daerah. Efektifnya bahasa daerah karena keluarga, sebagian besar keluarga masih dalam satu rumpun yang sama.

Generasi milenial atau remaja di Kota Raha yang hidup dalam ruang lingkup yang luas, sejak kecil tentu memiliki pengaruh positif dan negatif bagi tumbuh kembangnya. Setiap generasi memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun, bukan untuk kekurangan setiap generasi melainkan mengambil pelajaran positif di era sekarang maupun sebelumnya. Bahasa Daerah Muna merupakan perwujudan bangsa, Indonesia memiliki keramahan dalam kehidupan sosial dan spiritual, maka sebagai generasi penerus bangsa lestarikan bahasa daerah agar tetap eksis atau bertahan di dalam masyarakat penuturnya.

3.2. Penggunaan Bahasa Muna di Kalangan Remaja

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku bangsa dan bahasa. Dalam berinteraksi, setiap individu tidak hanya berinteraksi dengan satu suku daerah saja, melainkan bisa dengan berbagai suku bahkan negara. Interaksi tersebut memerlukan bahasa sebagai saranannya untuk semua kalangan termasuk kalangan remaja. Seiring perkembangan zaman, remaja saat ini sering disebut generasi milenial. Generasi yang mendapat banyak kemudahan dalam mengakses informasi dari segala hal dengan menggunakan bahasa. Namun seiring dengan perkembangan zaman tersebut, menjadikan penggunaan bahasa daerah akan mengalami pergeseran terutama di kalangan remaja yang hidup di daerah perkotaan. Hal tersebut akan menjadi masalah pada keberlanjutan bahasa daerah yang termasuk bahasa daerah Muna yang ada di Kota Raha.

Saat ini, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara telah terlaksana dengan baik. Bahasa Indonesia telah memerankan fungsinya sebagai lambang dan identitas nasional, alat pemersatu berbagai etnik, dan sebagai alat perhubungan antarbudaya. Bahasa Indonesia juga telah berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan. Bagaimana dengan fungsi bahasa daerah Muna?

Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi bahasa daerah, dapat menengok sejenak butir (4) fungsi bahasa daerah yang disebutkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, pada butir (1) dinyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa Indonesia, dan pada butir (3) dinyatakan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Ketiga butir fungsi bahasa daerah di atas, secara tegas, memberi peluang kepada bahasa daerah Muna untuk lebih berkembang dan dapat mendukung bahasa Indonesia. Bahasa daerah Muna memiliki peluang memainkan peran yang lebih besar dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Raha tentang keberlangsungan bahasa Muna dikalangan remaja terjadi perubahan ke arah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kelihatan cukup jelas. Dengan keadaan yang demikian akan menimbulkan masalah pada penggunaan bahasa Muna pada masa yang akan datang. Hasil penelitian yang dilakukan pada kalangan remaja di kota Raha mengisyaratkan bahwa mulai terjadi pergeseran pemakaian bahasa yang dari pemakaian bahasa daerah menjadi pemakaian bahasa Indonesia sehingga akan menimbulkan kekhawatiran tentang keberlangsungan bahasa daerah Muna pada masa yang akan

datang. Kalangan remaja sebagai penerus dan pewaris bahasa daerah.

Pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa daerah Muna ke bahasa Indonesia menimbulkan pertanyaan. Masihkah fungsi bahasa daerah sebagai alat komunikasi etnik, sebagai pendukung bahasa Indonesia, dan sebagai sumber kosakata bahasa Indonesia. Perkembangan zaman sebagai akibat semakin menyusutnya wilayah pemakaian bahasa daerah, rusaknya tata bahasa daerah yang dipakai oleh para penutur muda, minimnya kosakata bahasa daerah yang terserap ke dalam kosakata baku bahasa Indonesia, dan acuh tak acuhnya pemerintah daerah dalam hal pelestarian bahasa daerah di Muna. Peralihan pemakaian bahasa daerah menjadi bahasa Indonesia, kekacauan kosakata bahasa daerah Muna, terbatasnya jumlah kosakata bahasa daerah Muna yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Interaksi sosial pada kalangan remaja di Kota Raha membutuhkan bahasa. Bahasa yang digunakan tentu bahasa yang bisa digunakan untuk memudahkan dalam berinteraksi. Dengan perkembangan zaman sekarang ini, para remaja cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sehingga berangsur-angsur melepaskan bahasa daerah yang menjadi ciri khas dirinya tinggal.

Seperti yang sudah kita lihat sekarang ini, penggunaan bahasa daerah sudah mulai hilang di kalangan remaja. Hal tersebut terlihat penggunaan bahasa daerah Muna pada kalangan remaja di Kota Raha. Bahasa daerah di Kota Raha juga jarang sekali diajarkan orang tua kepada anak-anaknya sehingga berdampak akan matinya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja yang berefek pada keberlangsungan bahasa Muna itu sendiri. Perlunya mendidik anak menggunakan bahasa daerah tidak hanya di kalangan rumah saja, namun di lingkungan masyarakat juga perlu mengajarkan dan melestarikan bahasa daerah yang merupakan budaya dan nilai luhur daerah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa umur membedakan cara berbicara. Ada perbedaan kata yang digunakan. Seorang remaja tentu tidak akan berbicara seperti seorang yang berusia 80 tahun. Setiap bahasa meliputi ungkapan, pengucapan kata, dan konstruksi yang telah dipakai dalam jangka waktu yang lama. Ungkapan, pilihan kata, dan konstruksi itu dipilih oleh penutur dari generasi yang berbeda dengan frekuensi yang berbeda pula. Lebih dari itu, ada bagian bahasa, lebih-lebih pada tataran leksikal dan sintaksis, yang dirasakan berbeda oleh para penutur yang “modern” dengan yang “kuno”.

Dalam penggunaan bahasa daerah, kata dan ungkapan yang digunakan dalam rentang waktu merujuk pada suatu bahwa bahasa daerah akan bergeser penggunaannya seiring dengan berjalannya waktu. Dalam tataran itu perlu dipahami bahwa suatu generasi yang berbeda yang hidup pada masa yang sama dan menggunakan suatu bahasa yang umum dimungkinkan akan menggunakan bahasa dengan cara yang tidak sama.

3.3. Penggunaan Bahasa Muna Mulai Memudar di Kalangan Remaja di Kota Raha

Dari data yang didapatkan dalam perspektif lintas generasi memperlihatkan bahwa setiap generasi memiliki “kreasi” bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan pendahulunya. Perbedaan penggunaan bahasa antargenerasi bertalian erat dengan perbedaan pilihan bahasanya. Hal itu menyebabkan generasi muda “seolah-olah berbeda bahasanya dengan generasi pendahulunya. Semua itu terjadi karena (1) kebutuhan komunikasi lambat laun berubah dan memaksa setiap generasi baru melakukan penyesuaian bahasa untuk disesuaikan dengan pengalaman mereka serta (2) pada waktu tertentu kebutuhan dan kemampuan komunikasi dari generasi terkini berbeda dengan pendahulunya.

Kebertahanan bahasa Muna merupakan simbol keberlangsungan konsep nilai kebudayaan tradisional. Hilang atau punahnya bahasa daerah Muna maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan tradisional hanya dapat dimengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah masyarakatnya. Dengan kata lain, apabila bahasa daerah punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Keanekaragaman bahasa daerah yang dimiliki

Indonesia dapat digunakan secara berdampingan dengan bahasa Indonesia. Bahasa daerah Muna dan bahasa Indonesia dapat saling mengisi sehingga semangat keindonesiaan yang menjadi pemerkukuh persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin mantap.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Muna merupakan suatu cerminan upaya untuk mendorong kemajuan daerah yang tidak saja melalui pembangunan ekonomi dan fisik daerah, melainkan juga pembangunan sosial budaya serta nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Hal ini sesuai dengan falsafah pembangunan nasional kita dengan tujuan menciptakan suatu masyarakat yang tangguh menghadapi berbagai ancaman, tantangan, dan hambatan dalam mencapai tujuan berbangsa dan bernegara.

Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Muna sebagai bentuk perwujudan semangat keindonesiaan tidak harus menggeser posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah Muna diarahkan pada pemberdayaan bahasa daerah Muna (bahasa etnik) yang lebih mantap yang memiliki hubungan harmonis dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Pemantapan kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya merupakan bentuk perwujudan semangat keindonesiaan pada sebuah negara yang sangat menghargai kebhinekaan yang tunggal ika.

Bahasa daerah Muna atau yang biasa juga disebut dengan bahasa etnis atau bahasa ibu seharusnya selalu menjadi agenda untuk melestarikan bahasa Muna. Hal tersebut sebagai langkah atau upaya agar bahasa Muna selalu bertahan dari generasi ke generasi. Betapa pentingnya upaya mempertahankan pemakaian serta pemberdayaan fungsi bahasa daerah/etnis/bahasa ibu di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan wawancara, tanya jawab, pengamatan langsung dan simulasi serta perncontohan selama kegiatan berlangsung, kegiatan penelitian tentang keberlanjutan bahasa Muna pada kalangan remaja memberikan hasil sebagai berikut:

- a. pengetahuan dan pemahaman kosakata bahasa Muna pada kalangan remaja di kota Raha tergolong rendah sehingga akan menimbulkan kekhawatiran ketidakbertahannya bahasa Muna yang berdampak pada matinya bahasa Muna itu sendiri pada penuturnya pada masa yang akan datang.
- b. Diperlukan kesadaran kalangan remaja tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman kosakata bahasa Muna sebagai ciri khas suatu etnik.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, ada dua faktor yang menjadi faktor yang didapat oleh tim yaitu faktor penukung dan faktor penghambat penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan penelitian pada masyarakat ini adalah adanya kesediaan dan keterbukaan serta antusias informan dalam memberikan informasi sehingga kegiatan berlangsung dengan lancar dan efektif.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat selama kegiatan penelitian berlangsung adalah keterbatasan penguasaan kosakata bahasa daeraah Muna sehingga sulit menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Muna. Hal tersebut terjadi karena kurangnya interaksi kalangan remaja menggunakan bahasa Muna sebagai sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman bahasa Muna sangat rendah.

Saran

Perlu ada upaya agar kampung-kampung yang ada di Kabupaten Muna tetap menjaga dan tetap melestarikan penggunaan bahasa Muna. Jika hal tersebut tidak terealisasi maka dengan pembangunan yang mengarah pada “mengkotakan desa” akan mengalami ketidakberhasilan bahasa Muna. Lambat laun desa yang khas dengan budaya dan bahasa daerahnya, berubah menjadi kota dengan pesatnya pembangunan dan perkembangan sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fasold, R. 1984). *The Sociolinguistik of society*: England. Britain.
- Hudson, RA. 1995. *Sociolinguistic*: New Delhi. Global Wood.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Pateda, Mansoer. 1992. *Sosiolinguistik*: Bandung. Angkasa.
- Sumarsono. 2007 *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.